

LANDASAN TEOLOGI DALAM TRADISI ASYURA MASYARAKAT SYIAH DI DESA PASIRHALANG

Defani Mauludi Dwi Putra

Jurusan Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
defanimauludi15@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the main research topics: 1). Community understanding of ashura in Pasirhalang Village; 2). Theological analysis in the perspective of the Shia school of ashura in Pasirhalang Village. This research is a field research, with descriptive qualitative method, and Shia Imamiyya theology as a knife of analysis. The findings in this study are first, various kinds of cultural traditions in commemorating the asyuroan, namely: the shura porridge tradition, telling the history of Husein in Karbala (maktal), tawasul, pilgrimage, tahlil. Second, the theological basis for the Ashura tradition of the Shia community in Pasirhalang Village.

Keywords: Ashuro; Shia; Tradition.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan pokok pembahasan penelitian: 1). Pemahaman masyarakat mengenai asyura di Desa Pasirhalang 2). Analisis teologi dalam perspektif madzhab syiah terhadap asyura di Desa Pasirhalang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan metode kualitatif deskriptif, dan teologi Syiah Imamiyah sebagai pisau analisis. Temuan dalam penelitian ini adalah *pertama*, berbagai macam tradisi budaya dalam memperingati asyuro yaitu: tradisi bubur asyuro, menceritakan sejarah Husein di Karbala (maktal), tawasul, ziarah, tahlil. *Kedua*, landasan teologi tradisi Asyura masyarakat Syiah di Desa Pasirhalang.

Kata kunci: : Asyuro; Syiah; Tradisi.

Pendahuluan

Bulan Muharam merupakan bulan pertama dalam sistem kalender Islam, sehingga 1 Muharam merupakan awal tahun baru Hijriyah. Bulan

Muharam dikenal juga dengan sebutan bulan Syuro/Asyuro. Berbagai tradisi dilakukan oleh masyarakat Islam pada bulan Muharam di Indonesia. Terdapat banyak aktivitas tertentu pada yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia

Tradisi budaya merupakan sebuah bentuk syukur terhadap kuasa Allah SWT yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang. Diadakannya Tradisi karena pasti ada sebuah tragedi sejarah yang harus selalu diperingati agar menjadi suatu tanda rasa hormat dan menghargai sejarah, sehingga tidak melupakan jasa dari para leluhur kita.

Keragaman budaya dan kepercayaan Indonesia ditonjolkan oleh tradisi dan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia selama bulan Muharram. Budaya tradisional tidak pernah lepas dari kehidupan. Banyak pertunjukan kegiatan ritual budaya yang mengiringi ajaran Islam. Salah satunya adalah perayaan Suroan atau dalam penanggalan Hijriah adalah perayaan Tahun Baru Islam. Istilah Suro berasal dari bahasa Arab شورا عا (*asyura*) yang berarti hari kesepuluh (10 Muharram). Belakangan, istilah itu digunakan sebagai bulan untuk memulai perhitungan dalam takwin Jawa. Bagi masyarakat Jawa, kegiatan memperingati bulan Suro sudah berlangsung selama berabad-abad. Suroan berfokus pada kedamaian dan keamanan batin. Jadi, pada malam Suro, sering diselengi dengan pengajian dari semua orang yang hadir untuk merayakannya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan berkah dan mengusir kejahatan (Andi Wahyudin 08,2015).

Jika dicermati dengan seksama, ekspresi masyarakat di bulan Muharram atau diketahui juga dengan Asyura tepatnya tanggal 10 Muharram dapat dikelompokkan. Kelompok pertama berpendapat bahwa 10 Muharram dianggap hari yang dapat mendatangkan berkah dan keberuntungan yang berlipat sehingga diperingati dengan belanja aneka barang kebutuhan dengan mengadakan berbagai perayaan lainnya. Beberapa perayaan lain yang dilakukan misalnya dengan pesta bubur jepe suro (bubur Muharam) yang dilakukan di masyarakat Takalar, provinsi Sulawesi Selatan. Konon perayaan bubur ini diyakini dapat mendatangkan rezeki yang berlimpah. (Hersapandi, 2005)

Tetapi orang syiah berpendapat bulan Muharam sebagai bulan berduka dan kesedihan atas syahidnya Imam Husein cucu Nabi Muhammad SAW digambarkan dalam bentuk ritual tradisi menolak bencana, pada bulan Muharram orang Syiah ini cenderung berduka dan berdoa meminta perlindungan dari Allah SWT. Beberapa bentuk tradisi yang masih ada misalnya tradisi Tabut di Bengkulu, tradisi bubur tujuh di berbagai macam daerah, tradisi Jawa yaitu penyucian benda-benda keramat, atau tradisi barzanji, maupun bubur Syuro di Sunda.

Tradisi Asyura di Desa Pasirhalang merupakan warisan budaya dari nenek moyang, yang sudah ada sejak dulu. Masyarakat selalu memperingati hanya dengan tradisi seperti bubur merah bubur putih dan

hari Asyuro selalu disebut sebagai hari raya anak yatim. Ada pula tradisi ritual seperti ziarah, tahlil dan tawasul yang selalu dilakukan oleh masyarakat Desa Pasirhalang ketika Asyura.

Sebelum Syiah mulai besar di Desa Pasirhalang, sudah ada tradisi memperingati Asyura tersebut. Namun hanya sebatas memperingati sebagai budaya turun temurun, setelah waktu berjalan dan perkembangan Syiah sudah mulai besar barulah meneliti dan mengkaji maksud dari Asyura sehingga disimbolkan seperti bubur Syuro, mereka berasumsi dengan warna merah yang berarti darah suci dan keberanian al Husein dan warna putih yang berarti perjuangan suci untuk melawan kezaliman.

Praktek pembuatan bubur syuro biasanya dilakukan oleh ibu-ibu yang memasak beras dengan santan dan gula merah, dan dibagikan kepada tetangga lainnya. Selain itu masyarakat Syiah mempunyai ritual khusus yaitu dengan mengkaji sejarah al Husein di Karbala, sembari dengan perasaan sedih dan menangis yang biasa disebut dengan (maktal).

Mereka beranggapan adanya sebuah budaya merupakan suatu apresiasi terhadap sang pencipta, maka masyarakat Syiah sangat menghargai setiap tragedi atau peristiwa sejarah pasti dijadikan sebuah tradisi untuk mengapresiasi rasa kecintaan terhadap ajaran mereka, karena meyakini dalam al-Quran surat Al-Maidah ayat 104 yaitu;

"Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". mereka menjawab: "Cukuplah untuk Kami apa yang Kami dapati bapak-bapak Kami mengerjakannya". dan Apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?."

Masyarakat Syiah di Desa Pasirhalang mengkaji sejarah dengan berbagai referensi yang mutlak seperti ayat al-quran dan dalil hadist yang sahih. Syiah menurut bahasa (etimologi) yang berarti pengikut, pecinta, pembela, selalu ditujukan kepada ide, individu atau kelompok tertentu (Shihab, 2007) Syiah dalam arti kata lain dapat disandingkan juga dengan kata tasyayyu' mengandung arti patuh/menaati secara agama dan mengangkat kepada orang yang selalu ditaati itu dengan penuh keikhlasan tanpa ragu. Penggunaan Kata Syiah dari sisi bahasa ini telah banyak diungkap dalam Al-Qur'an dan literatur- literatur lama. Dalam Al-Qur'an penggunaan kata Syiah terdapat dalam surat Ash-Shaffat ayat 83 yang artinya:

"Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar sebagai pendukungnya (Nuh)". Di dalam naskah lama terdapat syair yang pernah dilantunkan oleh sahabat Hasan bin Tsabit ketika dia memuji Nabi Muhammad Saw. Dengan syair "Orang yang paling mulia di antara umat Rasulullah merupakan para pengikutnya, dan bila

telah banyak para pemuja nafsu dan pengikut”, sehingga kata “Syiah” dalam kebahasaan sudah dikenal sejak awal kepemimpinan Islam, (Mugni, 2012).

Ada pula Syiah mengandung arti terminologi mempunyai banyak pengertian. Belum ada pengertian yang bisa mewakili semua pengertian Syiah. Kesulitan ini pun terjadi dikarenakan banyaknya golongan dalam paham aliran Syiah. Di dalam Ensiklopedi Islam, Syiah itu merupakan aliran atau paham yang mentaati Ali bin Abi Thalib Ra. dan keturunannya, yakni imam-imam ataupun para pemimpin agama dan umat setelah Nabi Muhammad Saw wafat. (Ensiklopedi Islam, 1997).

Quraish Shihab mengutip pendapat Ali Muhammad al-Jurjani yang mendefinisikan bahwa Syiah, yaitu orang-orang yang mengikuti Sayyidina Ali bin Abi Thalib Ra. yang percaya kalau beliau adalah Imam sesudah Rasulullah Saw. Dan percaya bahwa Imamah tidak pernah keluar dari Imam Ali bin Abi Thalib dan keturunannya. Pendapat ini lebih menggambarkan sebagian dari golongan Syiah, sementara ini dapat diterima karena telah menggambarkan pengertian untuk kelompok Syiah terbesar yaitu Syiah Itsna Asyariyah (*Syiah 12 Imam*) (Shihab, 2007: 61). Berawal di tragedi perang karbala. Al Husein wafat yang dibunuh mengenaskan oleh Yazid, penguasa zalim dari Bani Umayyah di perang yang tidak seimbang. Maksudnya lebih ke pembantaian atau penyerangan sepihak di Karbala, pada tahun 680M.

Cerita Karbala ini perlu dikemukakan secara detail karena ini bukan saja makna historis sejarah tetapi makna ontologis dan teologisnya. Pada tahun 680M Imam Husein diundang oleh para pengikutnya untuk menolong karena pemerintahan Kufah yang tidak adil, pusat kekuasaan Bani Umayyah saat itu sudah berhasil mentransformasikan umat muslim yang dibangun Nabi Muhammad di Mekah dan di Madinah menjadi sebuah kerajaan Arab yang sangat kuat dan juga terus berekspansi, dengan basis utama terletak di Damaskus, Syria. Sangat sulit mengalahkan kekuasaan Bani Umayyah, Al Husein pun terus maju. Sudah menjadi kewajibannya seorang pemimpin Syiah pada masa itu yang harus bangkit menentang ketidakadilan.

Setelah mengumpulkan keluarga dan sisa pengikut setianya, yang berjumlah hanya 70 orang, Husein pun pergi ke Kufah. Namun para pemimpin politik-politik di kota itu, lebih takut kepada ancaman Bani Umayyah, di lembah Karbala yang kering (sekarang terletak di sebelah selatan Negara Irak). Di lembah itu Al Husain dikepung oleh para tentara Yazid yang sangat besar jumlahnya, yang dipimpin oleh Shimr Ibn Sa'ad. Pengepungan itu yang memotong akses jalan Al Husein ke sumber air di Sungai Eufrat selama 10 hari. Pada hari kesepuluh Shemir dan pasukannya membunuh Husein dan para pengikutnya dengan brutal, serta menangkap kaum perempuan dan anak-anak.

Sepanjang 1.350 tahun terakhir setelah peristiwa di Karbala terjadi, kaum syiah terus memperingati syahidnya Imam Husain dengan melakukan rangkaian ritual dan tradisi yang dimaksudkan sebagai ratapan kesedihan dalam penderitaan, yang puncaknya pada tanggal 10 Muharram.

Ada tiga ritual besar dalam rangkaian peringatan ini yang selalu di peringati orang Syiah. *Pertama*, ada *rozeh khavan* yaitu pembacaan narasi riwayat hidup dan penderitaan para imam, khususnya Husein secara dramatis. Sumber pokoknya adalah sebuah kitab pada abad ke 16 berjudul *Rowzat al Shohada* (Taman Para Syuhada). Kisah-kisah itu dibacakan bersama di taman atau di dalam rumah, dimana keluarga besar berkumpul dan para ulama berceramah khususnya mengenai perjalanan Husain di Karbala, posisinya di dalam sejarah Islam dan upayanya yang menentang kezaliman Bani Umayyah. Setelah mendengar kisah-kisah ini, mereka yang hadir bersedih dan menangis.

Kedua, mengenang peristiwa Karbala melalui *sinehzan* yaitu sebuah ritual melukai diri sendiri dan biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Upacara ini termasuk pemakaman yang dimana semua peserta mengenakan pakaian hitam, berbaris melewati jalan atau pasar pada hari ke 10 Muharram. Pada awal parade ini, jenazah diangkut, untuk melambangkan kesyahidan Imam Husain. Sepanjang jalan, para peserta meneriakkan keluh kesah mereka atas penderitaan dan bertarung berirama di dada, terkadang menggunakan senjata pedang.

Ketiga, kisah Karbala juga dimainkan dalam bentuk pertunjukan teatrikal dari acara tersebut, yang disebut *takziah*. Tradisi ini merupakan salah satu dari pertunjukan teater tertua yang berada di Irak, dan dihadiri oleh orang-orang dengan antusias. Kisah penderitaan ini Al Husain bersama dengan para pengikut setianya, termasuk wanita dan anak kecil, yang banyak menderita, kembali ditampilkan dalam pertunjukan teater ini. Aktor dan narator serial TV menjelaskan secara rinci bagaimana anak-anak yang menderita kehausan yang luar biasa, terjebak di pusat panas Karbala tanpa akses jalan ke sumber air. Bagaimana tentara Yazid dan Shemr, dengan sengaja membunuh Al Husain dan semua pengikutnya. Dihadiri Jumat ketika umat muslim lain sedang melakukan salat Jumat mereka. Di akhir pertunjukan, tangisan semua orang semakin kuat, selain penderitaan Husein dan semua pengikutnya yang diungkapkan, mereka diingatkan oleh pengkhianatan masyarakat Kufah, ini tidak berpihak pada Husain dan dengan demikian membuat tirani Yazid menjadi mungkin. Yang paling sedih disaat momen pemakaman Husain, para partisipan sampai mencederai bagian depan kepala mereka dengan pedang atau pisau dan memukul-mukul dada sambil berseru "Ya, Husain, Ya, Husain." Mereka juga sampai melukai tubuh dengan rantai atau pecut, hingga merah darah membasahi pakaian mereka dan jalan-jalan yang dilewati.

Hari Asyuro merupakan puncak hari berkabung dan menjadi hari libur resmi di Iran, Irak, Afghanistan, Pakistan, dan India. Bagi kaum Syiah, 10 Muharram merupakan hari ketika Hussein bin Ali, cucu Nabi bersama putrinya Fatimah dan menantunya Ali, sebagian besar sahabat setianya disahkan oleh pasukan Bani Umayyah di pertempuran Karbala. Pada setiap upacara peringatannya, khotib akan menceritakan perjalanan hidup Al Husain dan membaca syair untuk mengenang kebaikan Al Husain selama sepuluh malam, yang berpuncak pada hari sepuluh Asyura.

Hari-hari terakhir Asyura merupakan peristiwa yang paling penting, karena ketika Imam Husain dan keluarga serta pengikutnya, termasuk wanita, anak-anak dan orang tua, tidak memiliki air minum selama berhari-hari. Imam Husein dan tujuh puluh dua pengikutnya juga menjadi martir oleh Tentara Yazid di pertempuran Karbala. Asyura tidak dibatasi hanya untuk umat Islam dan dikenang oleh pengikut agama dan kepercayaan lain di dalam maupun di luar Iran. Hari Asyura adalah simbol kebenaran, martabat, kejujuran, penyangkalan diri dan integritas. Asyura melambangkan sebuah perjuangan antara kebaikan dan kejahatan. Salah satu ciri dari tragedi itu adalah bahwa ia terus-menerus menyampaikan pesan bahwa angka yang hilang tidak dihitung dalam kaitannya dengan kebaikan atau kejahatan. (Muhammad Hafil 19: 08: 2021).

Artikel ini berangkat dari penelitian tradisi asyuro dan sejarah terjadinya Asyuro dalam teologi mazhab syiah sebagai upaya agar manusia bisa mengetahui apresiasi kepada tuhan dalam setiap tradisi budaya di setiap wilayah maupun non-islam, ataupun setiap mazhab dan aliran. Sehingga pelestarian budaya dan keharmonisan masyarakat tetap terjaga. Tujuan penelitian ini untuk menjawab beberapa permasalahan yang dijadikan pokok pembahasan, yakni meliputi: 1) Sejarah tradisi asyuro yang ada pada masyarakat syiah di Desa Pasirhalang; 2) Landasan Teologi Dalam Tradisi Asyura Masyarakat Desa Pasirhalang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipakai untuk meneliti kondisi masyarakat, pemikirannya, maupun peristiwa yang terjadi saat ini. Metode ini menjelaskan fenomena secara sistematis, faktual dan akurat (Sugiyono, 2013: 207). Metode ini berguna dalam mendapatkan data yang mengandung nilai dan makna sebenarnya. Melalui proses interaksi secara mendalam antara peneliti dan tradisi Asyura masyarakat Syiah di Desa Pasirhalang. Berharap agar bisa menguraikan suatu permasalahan secara jelas, mendalam, murni, dan utuh (Herdiansyah, 2010: 9).

Penelitian kualitatif biasa digunakan dalam mengeksplorasi. Metode penelitian kualitatif, umumnya digunakan oleh bidang akademisi humaniora, sosial, dan agama. (Darmalaksana, 2020:2) Penelitian ini

merupakan penelitian lapangan (field research), dilakukan dengan cara alami. Kedudukan penulis sebagai partisipan aktif dengan cara terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang perlu diteliti (Azwar, 1999: 21).

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari masyarakat Desa Pasirhalang, khususnya pada masyarakat yang bermazhab syiah. Data sekunder digunakan sebagai data penunjang dan pendukung suatu data primer seperti sumber yang terdapat secara tertulis, seperti dokumen, buku, jurnal, artikel, arsip dan lain-lain. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan sampel.

Adapun waktu dan penelitian ini, yaitu di Desa Pasirhalang Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi Jawa Barat terhitung dari bulan Desember 2021. Terdapat 6 orang informan dalam penelitian ini, meliputi: Omas (warga), Ikhsan (warga), Farhan (warga), Imam (warga), Sopian (warga), Yusuf (warga). Enam orang tersebut merupakan *random sampling*, tidak hanya sebagai perwakilan, namun lebih kepada kualitas dan kekayaan informan yang dimiliki informan. Jumlahnya tidak banyak agar peneliti dapat mengumpulkan data secara mendalam.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Tradisi dan Ritual Asyura di Pasirhalang

Syiah di Desa Pasirhalang Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi Jawa Barat, merupakan penganut Syiah Imamiyah yaitu Isnā'Asyariyah atau lebih dikenal dengan Syiah Ja'fari (Syihab, 2007: 83). Seperti sudah dijelaskan di atas Syiah ini memang banyak dari Syiah yang sekarang, ada yang disebut sebagai Syiah 12 Imam. Sejarah terjadinya tradisi Asyura di Desa Pasirhalang melalui beberapa tokoh masyarakat, namun tidak diturunkan kepada anak cucu mereka sehingga masyarakat sekarang tidak mengetahui isi dalam tradisi Asyura itu sendiri.

Mulai pada Desember 2004 pada saat itu hanya berupa peringatan Asyura sekeluarga dan ditambah dengan rekan dekat, yang terus menerus hingga sekarang. Sampai perbincangan dan pertemuan hangat dengan orang Syiah di Sukabumi yang berasal dari Garut, yang diikuti melalui penelitian, kajian ilmiah, hadits, logika dan ayat al-Quran di Majelis masyarakat Syiah Garut. Akhirnya hasil dari perbincangan itu berdasarkan dalil, hadist, al-Quran dan logika, maka dimulailah peringatan Asyura di Desa Pasirhalang dari tahun ke tahun, Bubur syuro atau lebih sering disebut dalam bahasa sunda bubur beureum bubur bodas, memiliki makna merah berarti darah suci pengorbanan Imam Husein, putih berarti perjuangan suci demi tegaknya islam:

"Bubur syuro biasa disajikan dari beras merah dan putih dengan lambang darah Imam Husein dan perjuangan yang suci, tradisi ini sudah biasa dilakukan

dari nenek leluhur untuk memperingati asyuro, namun sekarang masyarakat jarang mengetahui makna simbolis dari tradisi ini” (Ikhsan, 2021: 12-12).

Ada juga kalimat ucapan Jaddah/Haram Jaddah. Kalimat ini dikenal celakalah jaddah, berasal dari kaum Syiah yang melaknat para pembunuh keluarga Nabi (Ahlul Bait). Memang hanya sebatas ucapan, namun selalu digunakan hingga sekarang.

“Kata Jaddah berasal dari nama istri Imam Hasan yang telah meracuni Imam Hasan atas suruhan Muawiyah yang dijanjikan harta dan kekuasaan” (Farhan, 2021: 12-12).

Barzanji, Marhaba, Diba’i merupakan ritual puji-pujian yang persembahkan kepada Nabi dan keluarganya. Pembacaan ritual puji-pujian ini biasanya dilakukan pada acara perayaan Maulid Nabi, pernikahan, syukuran dan lain-lain. Khusus kenduri sangat nyata dipengaruhi oleh tradisi Syiah. Karena kata kenduri itu sendiri ini dipungut dari bahasa Persia, Kanduri, yang berarti tradisi makan-makan untuk memperingati hari kelahiran Fatimah Az- Zahrah, putri Nabi Muhammad Saw.

Ziarah kubur terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai arti berbeda. Kata ziarah diartikan menengok, mengunjungi, atau mendatangi. Sedangkan kata kubur artinya adalah makam atau tempat orang yang meninggal. Dengan demikian yang disebut ziarah kubur artinya menengok kuburan atau makam untuk mendoakan (Sibtu Asnawi, 1996: 2).

Ziarah kubur ke makam keluarga dan ulama sangatlah dianjurkan dalam ajaran Islam, ketika berziarah kita disunahkan membaca doa kepada Allah SWT sebagai hadiah bagi orang yang telah meninggal dan bagi diri kita sendiri agar mendapat keberkahan dunia akhirat. Selain itu juga ziarah kubur mengingatkan seseorang pada kematian, dengan mengingat kematian, manusia akan takut untuk berberbuat dosa. Dalam tradisi Ahlulbait ziarah kubur memiliki peran yang sangat penting dan menjadi sebuah ritual ibadah yang seringkali dilakukan pada hari-hari tertentu.

Ziarah ke makam ulama agar mendapat keberkahan, dilakukan karena keyakinan bahwa orang yang telah meninggal di jalan Allah SWT, baik dalam jihad di jalan Allah atau seorang ulama yang mengamalkan ilmu agamanya untuk kebaikan, ruh mereka tetap hidup disisi Allah SWT, dalam artian mereka dapat mendengar dan melihat orang yang menziarahi mereka, seperti firman Allah SWT dalam Al Qur’an surat Ali Imran ayat 169-170: “maka sesungguhnya mereka hidup di sisi Allah dan mendapat rezeki yang melimpah.”

“Kebiasaan atau tradisi ziarah kubur dan membangun makam muslim berupa bangunan makam di Indonesia juga dipengaruhi tradisi ziarah kaum Syiah, karena adanya tradisi membaca do'a yang cukup panjang di area makam. Tradisi membangun makam juga merupakan tradisi agama tauhid yang dilakukan dengan cara membaca do'a untuk leluhur atau tokoh ulama atau pemimpin yang diagungkan pada masa hidupnya. Tradisi membangun makam ini juga meneruskan tradisi leluhur Nusantara yang beragama tauhid” (Sopian, 2021: 12-12).

Ada juga sebuah tradisi ritual tahlil ataupun peringatan hari kematian pada hari ke-7, hari ke-40, hari ke-1000, diambil dari peristiwa sejarah kembalinya keluarga Nabi saw ke Karbala setelah berhari hari menjadi tawanan oleh Yazid bin Muawiyah di Damaskus.

“Peristiwa kembalinya keluarga Nabi ini bertepatan dengan hari ke-40 syahidnya Imam Husein, pada tanggal 20 Safar 681 M. Keluarga nabi yang selamat kembali ke Karbala untuk menyatukan kembali dan menguburkan jasad Imam Husein dan para syuhada yang telah dimutilasi oleh pasukan Yazid bin Muawiyah. Peristiwa ini kemudian diperingati setiap tahun dengan sebutan arbain atau hari ke-40. Hari ke-40 kemudian menjadi tradisi 40 harian yang diperingati bukan hanya pada tanggal 20 Safar tapi juga dilakukan jika ada keluarga yang meninggal dunia dengan membaca do'a tahlil bersama” (Omas, 2021: 12-12).

2. Landasan Teologi Dalam Tradisi Asyura Masyarakat Desa Pasirhalang

Tradisi peringatan Asyura sudah menjadi suatu kewajiban bagi masyarakat Syiah terutama di Desa Pasirhalang dan masih bisa bertahan hingga sekarang, dengan keyakinan teologi yang kuat memegang teguh ajarannya yang merujuk langsung dari ayat al-Quran surat Al-Syura ayat 23 yaitu:

“Katakanlah aku tidak minta upah dari kalian selain kecintaan (mawaddah) kepada al-qurba”

Ayat berikut merupakan alasan mengapa masyarakat Syiah sangat mencintai para Imamnya, sebagai bentuk apresiasi maka dijadikannya sebuah tradisi sehingga diperingati sampai saat ini. Masyarakat Syiah tidak memiliki kekuatan jika harus menjelaskan tradisi peringatan Asyura secara terang-terangan, karena pasti dituduh sesat oleh masyarakat awam dengan banyak perbedaan. Jika dikaitkan dengan ayat Al-Quran surat Al-Maidah ayat 104 yaitu;

“Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". mereka menjawab "Cukuplah untuk

Kami apa yang Kami dapati bapak-bapak Kami mengerjakannya". dan Apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?."

Maka landasan teologi tradisi masyarakat Syiah selalu merujuk kepada Al Quran, yang bisa menambah keyakinan terhadap sebuah ajaran ataupun tradisi budaya. Karena budaya dan agama selalu berkaitan satu sama lain.

Kata Asyura diambil kata *Asyr* yang berarti sepuluh. Dalam Al Quran Karim, surat al-Fajr, ayat 1 sampai 5, firman Allah SWT bersumpah:

"Demi Fajar, Demi malam yang sepuluh, Demi yang genap dan yang ganjil, Demi malam apabila telah berlalu, Adakah yang demikian itu terdapat sumpah yang dapat diterima bagi orang-orang yang berakal".

Kelanjutan ayat ini disusul oleh ayat yang berkisah tentang azab. Dalam tafsir (Nurul Qur'an hal. 23 jilid ke 20), telah disebutkan bahwa makna harfiah dari kata Fajar adalah membuka, merobek, menyingkap. Karena bentuk Fajar adalah Cahaya, maka cahaya dari Fajar merobek gelapnya malam.

Apakah kalian mengingkari setiap kebenaran sehingga kalian merasa heran dan mengingkari al-Qur'ân? Lalu kalian tertawa sebagai hinaan dan cemoohan—bukan malah menangis seperti yang dilakukan orang-orang yang yakin—dalam keadaan lengah dan sombong. (Q.S An-Najm 59-62).

Pertanyaan dalam ayat ini bernada keras berupa peringatan? Al-Qur'an al-karim dan Rasulullah adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Begitu pula antara Rasulullah saw dan Imam Husein. Karena Rasulullah dalam sabdanya menyebutkan:

"Husein dariku dan aku dari Husein".

Sesuai dengan hadis Nabi saw:

"Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis".

Tangisan ini menyebabkan timbulnya rasa khusyuk. Namun didalam hati manusia tidak dapat menjadi khusyuk jika mereka tidak pernah merasa sedih atas musibah dan kesulitan yang menimpa orang lain. Sehingga dapat menimbulkan kesadaran (kepedulian/peka) yang pada akhirnya berusaha ingin meringankan penderitaan orang lain.

Rasulullah Saw bersabda:

Sesungguhnya untuk syahidnya Husein, ada kobaran api di hati orang-orang mukmin yang tidak akan dingin selamanya. (Mustadrak al-Wasail, Jilid 10, hal 318).

Husein as dan para syuhada karbala yang dengan gigih berjuang melawan tirani penguasa zalim, yang dengan kesyahidan mereka sejarah 'gelap' Islam pun terkuak, sejarah gelap yang menumbuhkan sikap paling benar, sikap menghalalkan segala cara untuk memperoleh tujuan dan kekuasaan, yang telah meredupkan cahaya Islam sejati yang menjadi misi kanjeng Nabi Muhammad saw.

Asyura adalah sebuah prahara duka, yang diperingati oleh setiap penduduk langit dan bumi, baik setelah terjadi ataupun sebelum kejadiannya. Asyura adalah peringatan yang telah terjadi selama berabad-abad bagi manusia yang mengaku umat Muhammad Saw. Asyura ialah terbantainya keluarga suci Muhammad bin Abdullah. Tertumpahnya darah Abu Abdillah. Husain bin Ali cucu kesayangan baginda Rasulullah Saw, beliau dibunuh dalam keadaan kehausan seraya kepalanya dipisahkan dari badannya. Lalu keluarga Nabi itu diarak ke kota-kota dipermalukan layaknya budak tawanan.

Demi menegakkan agama kakeknya, Imam Husain as mengorbankan dirinya, darahnya, para sahabat setianya dan seluruh keluarga tercintanya, bahkan hingga bayinya yang masih menyusui. Keyakinan yang murni inilah yang tidak dimiliki manusia manapun kecuali Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib.

"Karbala, itulah nama hamparan sahara yang menjadi panggung drama nyata yang menyuguhkan genangan darah dan air mata suci putra-putri Rasul. Karbala merupakan saksi bisu tertumpahnya darah suci Imam Husain as. Tragedi Karbala juga merupakan bukti bahwa adanya kehidupan, kemanusiaan, agama dan Tuhan" (Ikhsan, 2021: 12-12).

Semuanya itu ia korbankan dengan ikhlas, ridho dan diridhoi Allah SWT. Keyakinan yang murni inilah yang tidak dimiliki manusia manapun, sepanjang umur dunia hanya dimiliki oleh Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib as.

Setiap hari adalah Asyura, dan setiap tanah adalah Karbala. Karbala, itulah nama hamparan sahara yang menjadi panggung drama nyata yang menyuguhkan genangan darah dan air mata suci putra-putri Rasul. Karbala merupakan saksi bisu tertumpahnya darah suci Imam Husain as. Tragedi Karbala juga merupakan bukti bahwa adanya kehidupan, kemanusiaan, agama dan Tuhan. Dan Karbala adalah agama yang masih hidup bahkan hingga detik ini. Karbala menyisakan miliaran pelajaran bagi orang-orang

berakal. Selama Karbala masih menyala, maka di sana terlihat pula spirit kemenangan bagi kaum tertindas masih berapi-api (Imam, 2021: 12-12).

Masyarakat Syiah di Pasirhalang beranggapan Karbala bukan hanya untuk orang-orang Islam, tapi Karbala untuk seluruh makhluk yang di dalam hatinya memiliki nurani kemerdekaan. Tokoh-tokoh revolusioner dunia pun mengambil pelajaran penting dari Peristiwa Karbala. Karena di Karbala Imam Husain as mengajarkan seluruh ilmu yang dimiliki orang-orang terdahulu dan orang-orang yang akan datang. Karbala bukan hanya tentang duka dan kesedihan, tetapi juga menggelorakan semangat dalam melawan penindasan para tiran.

Di Karbala seorang manusia mulia memperjuangkan kemenangan dalam keadaan tertindas. Karbala pula yang membukakan pintu kemerdekaan bagi kaum tertindas. Karena revolusi Karbala adalah revolusi Al Husain yang akan tetap abadi di hati para pecinta keluarga Nabi (Sopian, 2021: 12-12).

Asyura dan Karbala menyuguhkan keberanian yang akan membuat rasa takut dan bahkan kematian menepi menjadi serpihan debu.

Kami akan berlomba-lomba mengambil curahan berkah dari sang penghulu para syuhada. Karena kami tidak memiliki apapun kecuali kecintaan dan ketaatan kepada Nabi & Keluarganya. Karena pada kenyataannya, banyak yang mengaku umat Nabi Muhammad namun perilaku mereka jauh dari apa yang disampaikan Nabi Saw. (Yusuf, 2021: 12-21).

Sejatinya Islam itu adalah satu, namun mengapa pada era ini banyak sekali aliran-aliran yang mengatasnamakan Islam, namun pada Tragedi Karbala saja mereka tidak tahu sama sekali padahal ini tertera dalam kitab-kitab mereka, dan inilah yang menjadikan kajian-kajian. Karena sesungguhnya Agama itu untuk orang-orang berakal. Dan adalah sebuah anugerah terbesar bagi kami bisa mengenal dan mencintai Rasulullah beserta Ahlul baitnya. Satu hal yang membedakan, yaitu ruh, keyakinan dan ekspresi kecintaan.

Kami akan terus menerus menggelorakan Al Husain sekalipun urat syaraf kami terputus satu demi satu. Kami akan terus menyebarkan kasih sayang Rasulullah dan Ahlul Baitnya. Dan kami akan selalu menyelenggarakan majelis-majelis duka Al Husain baik ketika kami hidup ataupun nanti ketika kami mati kelak. Dan jikalau ada beberapa kelompok yang merasa terganggu karena tangisan duka dan cinta kami kepada Al Husain, maka mereka adalah perwujudan Yazid bin Muawiyah seorang yang mengaku muslim padahal membunuh keluarga Nabi-Nya. (Omas, 2021: 12-12).

Kesimpulan

Dari penelitian di atas masyarakat Syiah di Desa Pasirhalang meyakini ritual tradisi Asyura adalah sebagai bentuk apresiasi kecintaan pada Imam Husein yang terus dipertahankan hingga saat ini seperti; bubur syuro, ziarah kubur, tahlil, tawassul dan menceritakan kisah tragedi karbala (maktal). Untuk mengenang Al Husein yang telah berjuang dan berkorban demi tegaknya ajaran yang diturunkan oleh kakeknya yaitu Nabi Muhammad SAW. Masyarakat Syiah di Desa Pasirhalang meyakini jika memperingati hari Asyura selalu menambah keyakinan mereka terhadap ajaran Syiah, mereka berpendapat adanya berkah yang datang ketika selalu mengingat al Husein.

Banyak masyarakat awam di Desa Pasirhalang yang tidak mengenal tradisi Asyura secara lebih dalam, serta banyak hal yang terkandung di dalamnya seperti, perjuangan penindasan, perlawanan terhadap penguasa yang kejam, kemanusiaan dan memerdekakan perbudakan, agama dan keyakinan teologi. Sebuah prahara duka yang terjadi 1400 tahun yang lalu. Yang selalu diperingati setiap tahun, dari tahun ke tahun dan abad ke abad. Asyura merupakan peristiwa dukanya para penduduk langit dan bumi yang diperingati, baik setelah kejadiannya ataupun jauh sebelum terjadinya. Tradisi Asyura mengundang duka dan tangisan kepada para pembacanya, sekalipun ia adalah pembaca paling dingin di seluruh dunia. Yang bagaimana mungkin jika seandainya seseorang memiliki suatu hal yang dicintai dan disayangi, lalu hal tersebut disakiti, dihinakan, dikhianati bahkan dibunuh di depan mata kepala sendiri, lalu bagaimana ekspresi seorang manusia yang mencintai hal tersebut. Itu sangatlah menyakitkan dan akan meninggalkan luka yang abadi. Itulah mengapa keyakinan masyarakat Syiah sangat kuat terhadap ajaran teologi maupun tradisi mereka, sehingga selalu memperingati asyuro dengan penelitian di atas dijadikan sebuah tradisi budaya maupun ritual agama.

Daftar Pustaka

- Ali-Fauzi, I. (2009). "Tiap Hari Asyura, Tiap Bulan Muharram": Paradigma Karbala dan Protes Politik Kaum Syiah.
- Anwar, Syamsul, and Haedar Nashir. "Gerakan Syi'ah Mempertahankan Eksistensinya dalam Konstelasi Politik Keagamaan di Indonesia."
- Apridar, A., Nurdin, A., & Abubakar, M. (2016). Syiah di Aceh: Studi tentang Pengaruh Syiah dalam tradisi Keislaman-Kelilmuan dan Pemetaan Gerakan Sosial Keagamaan. *Jurnal Konfrontasi*, (2), 106-126.
- Basuki, S. (2010). Metode Penulisan. Dalam Sulistyono-Basuki, Metode Penulisan (hal. 93). Jakarta: Penaku.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati*

Bandung.

- Fakhriati, F. (2011). Pengaruh Syiah dalam Kehidupan Masyarakat Aceh (Refleksi atas Naskah Hikayat Hasan Husain dan Nur Muhammad). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 421-446.
- Faiz, F. (2016). Sufisme-Persia Dan Pengaruhnya Terhadap Ekspresi Budaya Islam Nusantara. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 1-15.
- Farhan. (2021, Desember 2). Tradisi kalimat haram jaddah (Defani. M, Interviewer) Fauzi, I. A. (2011). Paradigma Karbala dan Protes Politik Kaum SYIAH. *Dialog*, 34(2), 83-96.
- Hasim, M. (2012). Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Analisa*, 19(02), 147-158.
- Herdiansyah, H. (2010). Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial Perspektif Konvensional dan Kontemporer Edisi 2. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Ikhsan, M. (2021, Desember 12). Demi menegakkan agama Nabi (Defani. M, interviewer) Ikhsan, M (2021, Desember 12). Tradisi bubur syuro atau bubur merah bubur putih (Defani. M, interviewer)
- Ikhsan, M (2021, Desember 12). Asyura adalah prahara duka (Defani. M, interviewer) Imam, R. (2021, Desember 12). Keyakinan murni yang dimiliki orang Syiah (Defani. M, interviewer)
- Japarudin, J. (2017). Tradisi Bulan Muharam di Indonesia. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 2(2), 167-180.
- Khairuddin, H. A. (2017). Asyura: Antara Doktrin, Historis dan Antropologis Perspektif Dakwah Pencerahan. *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 3(5).
- Sofian, D. (2013). *Sejarah & Budaya Syiah di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- MORGANA, C. M. (2017). Ritual Asy Syura sebagai Perwujudan Eksistensi Pergerakan Kaum Syiah Menurut Pasal 1 Uu No. 1 Pnps Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/ atau Penodaan Agama terhadap Penistaan Agama Islam (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Nazir, M. (1988). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noor, J. (2013). Metodologi Penelitian. Jakarta: Prenada Media.
- NURBAITI, M. Awal Masuknya Islam Mazhab Syiah Ke Indonesia.
- Omas, p. (2021, Desember 12). Tradisi tahlil diambil dari peristiwa kembalinya keluarga nabi ke karbala (Defani. M, interviewer)
- Omas, K (2021, Desember 12). Keyakinan dan ekspresi kecintaan (Defani. M, Interviewer)

- Pasi, Kamaluddin MH. Kontroversi Penyiksaan Diri dalam Ritual 'Āsyūrā Menurut Pandangan Syī'ah.
- Rahman, K. (2020). Syiah di Pekalongan: Studi Atas Tradisi Syiah Pondok Pesantren Al Hadi Pekalongan Jawa Tengah. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 16(1), 97-112.
- saifuddin, A. (1999). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- S. Abdullah (2016, Oktober 10) Makna Muharram Asyura <https://sofiaabdullah.wordpress.com/?s=Asyura>
- Sopian, S. (2021, Desember 21). Ziarah ke makam ulama untuk mendapatkan keberkahan (Defani. M, Interviewer)
- Sopian, S (2022, Desember 12). Revolusi Al Husain akan tetap abadi (Defani. M, interviewer) Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Toha, M., & Andriani, D. (2012). Ruang Lingkup dan Tujuan Penelitian Pendidikan. *Metode Penelitian*.
- Ulum, R. (2021). Dinamika Syiah di Indonesia.
- Saputro, A. H. (2016). Konsep Syura Menurut Hamka dan M. Quraish Shihab. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 3(2), 59-70.
- Yusuf (2021, Desember 21). Asyura dan Karbala menyuguhkan keberanian yang akan membuat rasa takut dan bahkan kematian (Defani. M, Interviewer).